

### **Institutional Capacity Building of Art Studios and Digital-Based Cultural Promotion in Solok Selatan Regency**

**Muhammad Syukri Erwin<sup>1</sup>, Aryadwipa A. Faradhiga<sup>2</sup>, Okza Hendrian Wijaya<sup>3</sup>,  
Khairunnisa<sup>4\*</sup>, Dian Marsyah Fabianti<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup>Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia*

*\*email: [khairunnisa@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:khairunnisa@isi-padangpanjang.ac.id)*

#### **Article History**

Received: 11 Desember 2025

Reviewed: 18 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

#### **Key Words**

Promosi Digital, Media Sosial,  
Seni dan Budaya, Pelatihan Digital.

**Abstract:** Institutional capacity strengthening and the utilization of digital technology for cultural promotion remain major challenges for art studios in Solok Selatan Regency. This community service program aimed to enhance organizational management and improve digital literacy among art practitioners through participatory training activities. A community-based participatory approach was employed, involving 60 participants from 12 active art studios. The program consisted of institutional management training, digital content production workshops, and social media utilization for cultural promotion. The results indicate improved organizational structuring, increased digital competencies in photography, videography, and content management, as well as higher engagement in online cultural promotion. Despite limitations related to technology access and digital literacy levels, cross-sector collaboration between academia, local government, and art communities supports program sustainability. Overall, the program contributes to strengthening local cultural ecosystems and fostering creative economy development in Solok Selatan Regency.

## **PENDAHULUAN**

Seni budaya merupakan unsur fundamental dalam kehidupan masyarakat, karena tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas kolektif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, seni tradisional dan praktik budaya lokal memainkan peranan signifikan bagi keberlanjutan nilai-nilai

sosial sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif (Pantrinang et al., 2019). Namun demikian, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi sanggar seni, terutama dalam hal mempertahankan eksistensi dan memperluas jangkauan audiens.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi sanggar seni adalah lemahnya pengelolaan kelembagaan yang profesional. Banyak sanggar masih beroperasi secara informal tanpa struktur

organisasi yang jelas, program kerja terencana, maupun dokumentasi yang memadai. Tantangan lain adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan dokumentasi karya. Padahal, transformasi digital telah membuka peluang baru bagi komunitas seni untuk menyebarkan karya, memperluas relasi, dan memperkuat keberlanjutan organisasi.

Sejalan dengan itu, (Koshelieva et al., 2023) menegaskan bahwa transformasi digital dalam ranah seni dan budaya telah menghadirkan ruang baru bagi ekspresi budaya, memperluas akses terhadap karya seni, serta mendorong kolaborasi lintas wilayah. Artinya, adopsi teknologi digital bukan lagi pilihan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan mendasar agar sanggar seni dapat bertahan dan berkembang di tengah kompetisi media budaya yang semakin ketat. Dengan memanfaatkan platform digital, sanggar seni dapat mendokumentasikan karya secara sistematis, memperkuat branding budaya, dan menjangkau audiens di luar batas geografis.

Efektivitas pengelolaan seni juga bergantung pada strategi manajemen yang komprehensif dan inklusif. (Kovich & Manning, 2023) menyebutkan bahwa manajemen seni yang berhasil ditandai oleh adanya ekosistem kolaboratif, peningkatan kapasitas dan keterampilan komunitas, saluran komunikasi yang jelas, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan kondisi sanggar seni di Kabupaten Solok Selatan yang membutuhkan dukungan dalam penguatan kelembagaan, perencanaan kegiatan seni yang terstruktur, dan

strategi pemasaran budaya berbasis teknologi.

Kabupaten Solok Selatan merupakan wilayah yang sarat dengan potensi seni dan budaya lokal seperti tari tradisional, seni musik, dan kerajinan. Namun, banyak sanggar seni di daerah ini belum mampu mengoptimalkan peluang digitalisasi. Sebagian besar sanggar masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan perangkat teknologi, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi storytelling visual untuk promosi budaya. Kondisi ini selaras dengan temuan (Yunita & Setiawan, 2021) yang menunjukkan bahwa digitalisasi budaya belum berjalan optimal pada komunitas seni daerah karena kurangnya pelatihan teknologi dan minimnya pendampingan berkelanjutan.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, penguatan kapasitas pelaku seni menjadi kebutuhan mendesak agar sanggar seni dapat bertransformasi menjadi institusi budaya yang profesional, adaptif, dan mampu bersaing dalam ekosistem digital. Pelatihan dalam pengelolaan organisasi, perencanaan program seni, dan tata kelola administrasi diperlukan untuk memantapkan struktur kelembagaan sanggar. Demikian pula, peningkatan literasi digital melalui pelatihan fotografi, videografi, pengelolaan media sosial, serta strategi pemasaran konten merupakan langkah penting untuk memodernisasi cara sanggar seni berinteraksi dengan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Solok Selatan dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui dua fokus utama: pertama,

pembinaan kelembagaan sanggar seni yang mencakup manajemen organisasi, perencanaan program, dan pelestarian karya seni tradisional; kedua, pelatihan pemanfaatan teknologi digital bagi pelaku seni dalam bentuk pengenalan media sosial, teknik produksi foto dan video, serta strategi pemasaran konten budaya secara daring. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Marques & de Oliveira, 2023) yang menekankan pentingnya pelatihan terpadu untuk menghasilkan transformasi berkelanjutan pada komunitas seni.

Selain memberikan manfaat langsung bagi sanggar seni, program ini juga diharapkan menghasilkan dampak sosial yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Melalui peningkatan promosi budaya, masyarakat memperoleh akses yang lebih besar terhadap kegiatan seni, yang pada akhirnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi kreatif lokal. Di sisi lain, keberhasilan pengabdian ini memperkuat posisi seni dan budaya sebagai pilar pembangunan daerah, sebagaimana ditegaskan dalam literatur mengenai peran budaya dalam pembangunan wilayah (Putri et al., 2021).

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini mencerminkan komitmen perguruan tinggi dalam mengimplementasikan Tri Dharma melalui pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas seni menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas pengelolaan seni serta memperluas dampak program secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menggambarkan urgensi dan relevansi kegiatan pengabdian di Kabupaten Solok

Selatan sebagai upaya strategis untuk mengatasi lemahnya kelembagaan sanggar seni dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas internal sanggar, tetapi juga memperkuat ekosistem budaya lokal di era digital sehingga seni dan budaya dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

## METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) untuk memastikan keterlibatan aktif pelaku seni dan pemangku kepentingan lokal dalam seluruh tahapan kegiatan (Riswan & Beegom, 2021). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan penguatan kapasitas komunitas seni dan promosi budaya berbasis media digital.

Subjek kegiatan adalah para pengurus dan anggota sanggar seni di Kabupaten Solok Selatan yang aktif dalam kegiatan seni budaya lokal. Populasi dalam kegiatan ini mencakup seluruh sanggar seni yang tercatat di bawah binaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Solok Selatan, dengan jumlah sekitar 25 sanggar aktif.

Sampel ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria: (1) sanggar yang memiliki kegiatan aktif dalam satu tahun terakhir, (2) memiliki struktur organisasi meski informal, dan (3) bersedia mengikuti program pembinaan secara penuh. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 60 peserta yang merupakan

representasi dari 12 sanggar seni. Komposisi peserta mencakup pengurus sanggar (40%), pelaku seni aktif (35%), dan pemuda kreatif atau dokumentator lokal (25%). Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis:

#### 1. Identifikasi dan Pendekatan Awal

Tim pelaksana terlebih dahulu menyelenggarakan tahap koordinasi awal bersama dinas terkait untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konteks program. Proses ini dilengkapi dengan pemetaan kondisi sanggar melalui wawancara mendalam dan penelaahan dokumentasi yang tersedia. Langkah tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi komunitas seni secara lebih komprehensif. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis sebagai dasar perumusan materi pelatihan agar selaras dengan karakteristik sanggar, relevan dengan dinamika lokal, dan mampu menjawab kebutuhan aktual para pelaku seni. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang dirancang bersifat adaptif, tepat sasaran, dan berlandaskan pemahaman empiris terhadap kondisi lapangan.

#### 2. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Metode survei kualitatif dipadukan dengan diskusi kelompok terarah (FGD) digunakan untuk mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan peserta dalam aspek manajemen kelembagaan maupun literasi teknologi. Melalui kedua pendekatan ini, tim pelaksana dapat

menelusuri pemahaman, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi peserta secara lebih komprehensif. Proses pengumpulan data memanfaatkan berbagai instrumen, seperti panduan wawancara untuk menggali perspektif dan praktik aktual, lembar observasi untuk mendokumentasikan dinamika perilaku maupun situasi lapangan, serta kuesioner terbuka yang memungkinkan peserta menyampaikan pendapat secara bebas dan reflektif. Kombinasi instrumen tersebut dirancang untuk menghasilkan data yang kaya, valid, dan kontekstual, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam menyusun intervensi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan riil komunitas seni.

#### 3. Desain dan Pelaksanaan Pelatihan

Materi pelatihan dirumuskan berdasarkan temuan analisis kebutuhan yang diperoleh pada tahap awal, sehingga seluruh konten yang disiapkan benar-benar mencerminkan kondisi faktual dan kebutuhan prioritas sanggar seni. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam durasi satu hari penuh dan diorganisasikan ke dalam dua sesi utama yang saling melengkapi.

Sesi pertama berfokus pada penguatan kelembagaan sanggar seni, mencakup pembahasan mengenai struktur organisasi yang efektif, perencanaan program berbasis tujuan, serta tata kelola administratif yang mendukung akuntabilitas dan keberlanjutan lembaga. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas internal sanggar agar mampu mengelola kegiatan seni

secara lebih sistematis dan profesional.

Sesi kedua diarahkan pada pelatihan pemanfaatan media digital, yang mencakup pengenalan dasar fotografi dan videografi, teknik produksi konten visual, pengelolaan media sosial, serta strategi promosi yang relevan untuk memperluas jangkauan publikasi karya budaya. Melalui sesi ini, peserta diharapkan memahami cara memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi, branding, dan komunikasi publik.

Beragam metode pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, antara lain ceramah interaktif untuk penyampaian konsep inti, studi kasus untuk memahami penerapan nyata di lapangan, simulasi praktik untuk melatih keterampilan teknis secara langsung, serta pendampingan kelompok guna memastikan peserta memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan kombinatorik ini dirancang agar proses pelatihan berlangsung partisipatif, aplikatif, dan mampu menghasilkan peningkatan kompetensi yang terukur.



Gambar 1. Pelatihan

#### 4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan secara berlapis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap pertama, diterapkan evaluasi formatif yang dilaksanakan sepanjang kegiatan melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta, respons mereka terhadap materi, serta dinamika interaksi selama sesi berlangsung. Selain itu, fasilitator melakukan tanya jawab terarah untuk menilai sejauh mana peserta memahami konsep yang disampaikan dan mengidentifikasi aspek yang memerlukan penjelasan tambahan. Mekanisme evaluasi formatif ini memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran secara real time sehingga proses pelatihan tetap adaptif terhadap kebutuhan peserta.

Selanjutnya, evaluasi sumatif dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test yang dirancang untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen tersebut berfungsi sebagai indikator kuantitatif mengenai efektivitas materi dan metode yang digunakan, serta memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian pembelajaran.

Sebagai pelengkap, proses refleksi kolektif diselenggarakan pada akhir sesi melalui diskusi terbuka antara peserta dan fasilitator. Refleksi ini bertujuan untuk mengonfirmasi pemahaman peserta, menampung

umpan balik terkait penyelenggaraan pelatihan, serta merumuskan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 2. Tanya Jawab

5. Tindak Lanjut dan Distribusi Modul  
Untuk memastikan keberlanjutan dampak program setelah kegiatan pelatihan berakhir, peserta diberikan dukungan lanjutan dalam bentuk modul digital pelatihan yang memuat rangkuman materi, panduan praktik, serta contoh penerapan yang dapat digunakan secara mandiri di sanggar masing-masing. Penyediaan modul ini bertujuan agar peserta memiliki rujukan sistematis yang dapat diakses kapan saja, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada saat pelatihan berlangsung.

Selain itu, peserta juga memperoleh akses komunikasi daring dengan tim pelaksana melalui kanal yang disepakati bersama, seperti grup pesan instan atau forum konsultasi. Fasilitas pendampingan pasca-

kegiatan ini memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan kendala implementasi, serta memperoleh arahan teknis ketika menerapkan materi pelatihan di lingkungan sanggar. Dengan adanya mekanisme komunikasi berkelanjutan tersebut, program tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya hubungan kolaboratif yang mendukung proses adaptasi dan penguatan kapasitas komunitas seni dalam jangka panjang.

Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penguatan kapasitas. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepemilikan (*ownership*) atas perubahan dan mendorong keberlanjutan program di tingkat komunitas (Masunah et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan mendasar yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan mulai dari lemahnya kapasitas kelembagaan sanggar seni, terbatasnya literasi teknologi di kalangan pelaku seni, hingga absennya strategi promosi digital yang efektif dapat ditangani melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan yang dirancang secara partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan sanggar dan aktivitas publikasi budaya.

Melalui proses pelatihan, peserta memperoleh wawasan mengenai struktur kelembagaan yang ideal, mekanisme kerja yang lebih sistematis, serta perencanaan program yang berorientasi pada keberlanjutan. Di sisi lain, penguatan literasi digital membuka peluang bagi pelaku seni untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat dokumentasi, komunikasi, dan promosi, sehingga karya serta aktivitas sanggar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Pendampingan berkelanjutan memungkinkan peserta untuk mempraktikkan kompetensi tersebut dengan bimbingan langsung, sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi mencerminkan transformasi kapasitas yang lebih mendalam.

Hasil ini konsisten dengan pandangan (Tarar & Walambuka, 2024), yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas budaya di era digital tidak dapat dilakukan secara parsial. Upaya pemberdayaan perlu dipadukan dengan strategi digitalisasi agar proses pelestarian seni mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dalam program pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memfasilitasi kesiapan komunitas seni lokal untuk berperan lebih aktif dan berdaya saing dalam ekosistem budaya yang semakin terdigitalisasi.

1. Penguatan Kelembagaan Sanggar Seni Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sebagian besar sanggar seni masih menjalankan fungsi

organisasional secara informal, tanpa adanya struktur yang tertata maupun pembagian tugas yang terdefinisi dengan baik. Kondisi ini, sebagaimana tercatat dalam laporan lapangan, menyebabkan berbagai aktivitas kelembagaan berjalan secara spontan dan tidak terkoordinasi secara optimal. Namun, setelah mengikuti sesi pembinaan yang difokuskan pada penguatan tata kelola organisasi, para pengurus sanggar menunjukkan kemampuan untuk menata ulang struktur kelembagaan mereka secara lebih sistematis. Mereka berhasil menetapkan pembagian tugas yang lebih jelas, menyusun mekanisme kerja internal, serta merancang rencana kerja tahunan yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan program sanggar ke depan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan manajemen organisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan operational clarity serta efektivitas kelembagaan komunitas seni. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan administratif, tetapi juga menandai pergeseran menuju pola pengelolaan yang lebih profesional dan berorientasi pada keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Mukti Diapepin et al., 2025), yang menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam manajemen organisasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme komunitas budaya serta memperkuat keberlangsungan aktivitas mereka.

Dengan demikian, intervensi yang diberikan dalam program ini tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan yang esensial bagi sanggar seni untuk mampu beradaptasi dan bertahan dalam dinamika perkembangan budaya dan teknologi di era digital. Penguatan struktur organisasi ini memberikan dasar yang lebih stabil bagi komunitas seni untuk menjalin kolaborasi, mengembangkan inovasi, dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

## 2. Peningkatan Literasi Teknologi dan Kemampuan Produksi Konten

Persoalan utama yang disoroti dalam bagian pendahuluan, yaitu rendahnya keterampilan digital di kalangan pelaku seni, terbukti mendapatkan solusi yang efektif melalui rangkaian pelatihan yang diberikan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan digital, mencakup kemampuan dasar fotografi dan videografi, pengoperasian aplikasi penyuntingan konten, serta pengelolaan media sosial untuk tujuan promosi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu menghasilkan konten budaya secara mandiri, baik dalam bentuk foto berkualitas, video pendek yang informatif, maupun narasi berbasis storytelling yang lebih menarik dan komunikatif.

Peningkatan keterampilan ini menguatkan argumentasi teoritis yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi instrumen strategis bagi komunitas budaya untuk meningkatkan cultural visibility, khususnya melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube (Prayoga et al., 2024). Lebih jauh, keberhasilan peserta dalam memproduksi konten visual menunjukkan pentingnya komunikasi visual sebagai sarana penyampaian pesan budaya kepada audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Abad Badruzaman. Hosaini<sup>2</sup>, 2021), yang menegaskan bahwa generasi muda sebagai pengguna aktif media digital lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui format visual dinamis. Dengan demikian, kemampuan peserta dalam memanfaatkan media digital tidak hanya meningkatkan kualitas promosi sanggar seni, tetapi juga memperkuat daya tarik budaya lokal di hadapan publik yang lebih heterogen.

Intervensi ini tidak berhenti pada aspek keterampilan teknis semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru di kalangan pelaku seni bahwa teknologi merupakan medium strategis dan relevan dalam upaya pelestarian budaya. Pemahaman ini menandai perubahan paradigma penting, dari sekadar melihat teknologi sebagai alat tambahan menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan budaya. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan (Nugroho & Kesyafano, 2025),

yang menyatakan bahwa digitalisasi memiliki potensi untuk membangun cultural bridge antara tradisi dan audiens modern. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berkontribusi pada terciptanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai budaya lokal dan dinamika era digital, sehingga mendukung keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat.

### 3. Efektivitas Media Sosial sebagai Strategi Promosi Budaya

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, terlihat adanya perubahan perilaku digital yang cukup signifikan pada sanggar-sanggar seni peserta. Mereka mulai secara aktif mengunggah berbagai bentuk dokumentasi kegiatan, termasuk potongan latihan, cuplikan pertunjukan, serta narasi budaya yang dikemas secara lebih menarik. Aktivitas ini menandakan bahwa para pelaku seni telah mampu menerapkan keterampilan digital yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik pengelolaan media sosial. Di sejumlah akun sanggar, terlihat peningkatan keterlibatan publik (engagement), baik melalui bertambahnya jumlah pengikut baru, meningkatnya komentar dan respons dari audiens, maupun frekuensi interaksi terhadap konten budaya yang dibagikan.

Perkembangan ini memperkuat temuan dalam berbagai literatur yang menegaskan bahwa strategi promosi berbasis konten digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan budaya, tidak hanya pada level lokal, tetapi juga hingga lintas

daerah dan lintas negara (Liang et al., 2021). Pemanfaatan media sosial telah terbukti mampu membuka ruang publik digital yang inklusif bagi seni tradisional, terutama ketika konten dikembangkan secara konsisten, memanfaatkan pendekatan visual yang kuat, serta disertai dengan narasi yang relevan dengan audiens modern. Dengan kata lain, kehadiran sanggar seni di platform digital tidak hanya meningkatkan visibilitas budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antara komunitas seni dengan publik yang lebih luas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini secara langsung berhasil menjawab persoalan mengenai lemahnya strategi promosi budaya sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan. Intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam produksi konten, tetapi juga memperluas pemahaman mereka mengenai peran strategis media digital dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi seni tradisional di era global.

### 4. Kolaborasi sebagai Pengungkit Keberlanjutan Program

Sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian, terbentuknya kolaborasi antara sanggar seni, pemerintah daerah, dan ISI Padangpanjang muncul sebagai salah satu capaian strategis yang memiliki implikasi jangka panjang. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar-aktor budaya, tetapi juga membuka peluang pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti

penyelenggaraan festival budaya tingkat daerah, pelatihan kapasitas yang dilakukan secara berkala, hingga pengembangan kanal dokumentasi budaya yang dikelola bersama. Kolaborasi tersebut berpotensi menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekosistem budaya yang berkelanjutan, karena melibatkan peran aktif berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kapasitas dan otoritas berbeda namun saling melengkapi.

Temuan ini menguatkan publikasi (Wisnumurti et al., 2020) yang menegaskan bahwa triangular collaboration antara pemerintah, komunitas budaya, dan akademisi merupakan elemen kunci dalam membangun ekosistem budaya yang resilien dan adaptif terhadap perubahan sosial. Kolaborasi lintas sektor memungkinkan penyediaan sumber daya, pendampingan keilmuan, serta legitimasi kelembagaan yang diperlukan untuk memperkuat kapasitas komunitas seni dalam menghadapi tantangan di era digital.

Dengan demikian, program pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan kapasitas komunitas seni tidak hanya dihasilkan melalui kegiatan pelatihan teknis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jejaring kolaboratif yang terbentuk setelah kegiatan berlangsung. Hubungan yang terbangun antarpihak menciptakan ruang kolaborasi yang berkelanjutan, memberikan dukungan struktural, serta mendorong keberlanjutan

inisiatif budaya yang lebih luas dan berdampak jangka panjang bagi pengembangan seni lokal.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan utama yang dihadapi sanggar seni dapat diatasi melalui pendekatan yang komprehensif dan terarah. Permasalahan pada aspek kelembagaan berhasil ditangani melalui penguatan struktur organisasi, pelatihan manajemen, serta penyusunan perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan nyata komunitas seni. Di sisi lain, rendahnya literasi digital teratasi melalui kegiatan praktik langsung, sesi pendampingan intensif, dan penyediaan materi belajar yang relevan sehingga peserta mampu menguasai keterampilan teknis secara lebih mandiri. Sementara itu, tantangan terkait promosi dan eksposur budaya dapat dijawab melalui penerapan strategi *cultural branding* berbasis platform digital, yang diperkuat oleh prinsip-prinsip komunikasi visual dan literasi media. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan kelembagaan, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam menjawab tuntutan pelestarian budaya di era modern yang semakin terdigitalisasi.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat kelembagaan sanggar seni serta meningkatkan kemampuan pelaku seni dalam memanfaatkan teknologi

digital sebagai media dokumentasi dan promosi budaya. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berdampak langsung pada tersusunnya struktur organisasi yang lebih profesional, meningkatnya kemampuan peserta dalam memproduksi konten digital, serta bertambahnya pemahaman mengenai strategi komunikasi visual melalui media sosial.

Temuan pengabdian ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pemberdayaan komunitas seni dan digitalisasi budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pembinaan manajemen organisasi dan literasi teknologi mampu menjadi model efektif untuk meningkatkan keberlanjutan sanggar seni di era digital. Selain itu, pendekatan berbasis partisipatif yang digunakan menguatkan literatur mengenai efektivitas kolaborasi akademisi-komunitas-pemerintah dalam pengembangan ekosistem budaya yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak praktis bagi komunitas lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman teoritis tentang strategi pelestarian budaya berbasis teknologi digital.

## REFERENSI

- Abad Badruzaman, Hosaini, A. H. (2021). Learning Creative Economy Empowerment through Optimizing Media Digital and Utilizing Inorganic Waste to Become Batik Patterned Chairs. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Koshelieva, L., Shults, S., & Humenna, O. (2023). Digital transformation in culture and art: New opportunities and global collaboration. *Cultural Management Journal*, 14(2), 55–67.
- Kovich, R., & Manning, C. (2023). Arts management in a changing world: Collaboration, innovation, and sustainable strategies. *Journal of Arts Management, Law, and Society*, 53(2).
- Liang, X., Lu, Y., & Martin, J. (2021). A review of the role of social media for the cultural heritage sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–17.  
<https://doi.org/10.3390/su13031055>
- Marques, I., & de Oliveira, P. (2023). Community-based cultural entrepreneurship for local art empowerment. *Sustainability*, 15(2).
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- Mukti Diapopin, Naufal Raid, Seven Putra, Yurismen Effendi, & Yenni Jufri. (2025). Green Entrepreneurship in MSMEs: Marketing Challenges and Opportunities in the Context of Sustainability. *Quantitative Economics and Management Studies*, 6(2), 246–263.

<https://doi.org/10.35877/454ri.qems3934>

- Nugroho, W., & Kesyafano, B. (2025). Exploring the Impact of Digital Technology on Oral Traditions: Cultural Preservation in the Digital Era. *KAMPRET Journal*, 4(3), 117-122.  
<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/download/332/255/1390>
- Pantrinang, E. E., Kaur, T. K., Tista, M. L., & Arini, N. N. (2019). DIGICULTURE: PERAN GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA BALI DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS SANGGAR SENI SEMARANDANA, BALI). *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2025, 1-9.
- Prayoga, R. A., Wijaya, G., Fitriyah, N., Wicaksono, A., & Wahyono, E. (2024). Strengthening digital capital on social media for collective social action in micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(1), 001.  
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v10i1.5133>
- Putri, I. D., Setiawan, Y., & Haryanto, A. (2021). Collaborative model in cultural development based on quadruple helix framework. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 55-69.
- Riswan, M., & Beegom, B. (2021). Participatory Approach for Community Development: Conceptual Analysis. *Covid 19 Pandemic and Socio Economic Issues: An Experience of Sri Lanka*, December, 136-146.
- Tarar, M. A., & Walambuka, L. (2024). *Understanding Global Digital Era Technologies and Transformations in Social, Environment, Peace & Business Development Perspectives in Society* (Issue October).  
[www.ceocongress.org](http://www.ceocongress.org)
- Wisnumurti, A. . G. O., Candranegara, I. M. W., Suryawan, D. K., & Wijaya, I. G. N. (2020). *Collaborative Governance: Synergy Among the Local Government, Higher Education, and Community in Empowerment of Communities and Management of Potential Tourism Village*. 154(AICoBPA 2019), 112-115.  
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.024>
- Yunita, R., & Setiawan, A. (2021). Digital culture and local communities: Opportunities for cultural preservation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(1).